

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan variabel-variabel yang berbeda. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

| NAMA (Tahun) | JUDUL | TUJUAN | ALAT ANALISIS | HASIL |
|------------------------|---|---|--|---|
| Ri'fat Pasha (2009) | Analisis Penawaran Dan Permintaan Kredit Serta Identifikasi Peluang Ekspansi Pembiayaan Kredit Sektoral Di Wilayah Kerja KBI Malang | Menganalisis Permintaan dan Penawaran Kredit perbankan yang dilakukan dengan menyusun model ekonometrik. | <i>Revealed credit worthiness.</i> | Kapasitas kredit, tingkat bunga, dan tingkat NPL secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variasi penawaran kredit. |
| Tony Irawan (2004) | Analisis Permintaan Dan Penawaran Pembiayaan Bank Umum Syariah Di Indonesia | Menganalisis pengaruh LC, SWBI, NPF dan proxy nisbah pembiayaan terhadap penawaran pembiayaan BUS dan menganalisis pengaruh GDP Riil, suku bunga SBI, dan proxy nisbah terhadap | Ekonometri ka dengan metode 2SLS (<i>Two Stage Least Square</i>) | Penawaran dan permintaan pembiayaan BUS dipengaruhi oleh L/C, SWBI, NPF, dan GDP Riil, dan Tingkat suku bunga |

Lanjutan Tabel 2.1.

| | | permintaan pembiayaan BUS | | |
|----------------------------|--|--|-------------------------------------|--|
| Akhyar Adnan (2005) | Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil Dan <i>Markup</i> Keuntungan Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Studi Kasus Pada Bank Muammalat Indonesia. | Mengetahui hubungan simpanan modal sendiri, NPL, prosentase bagi hasil dan <i>markup</i> keuntungan terhadap besarnya pembiayaan pada perbankan syariah. | Model uji- <i>t</i> | Simpanan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pembiayaan. |
| Nur Gilang Giannini (2013) | Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia | Mengetahui pengaruh rasio keuangan dan tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan <i>mudharabah</i> pada BUS di Indonesia. | <i>Regresi linier</i> berganda, | FDR, NPF, ROA, CAR dan tingkat bagi hasil secara simultan berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. |
| Imam Mukhlis (2012) | Kinerja Keuangan Bank dan Stabilitas Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia | Menganalisis Pengaruh kinerja keuangan bank dan kondisi makroekonomi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia | <i>ordinary least square</i> (OLS). | Faktor internal bank syariah dan faktor eksternal bank syariah memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia |
| Jumhur (2006) | Analisis Permintaan Kredit modal Kerja Usaha Kecil Di Kota Semarang (Studi Kasus Permintaan | Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas permintaan kredit modal kerja usaha kecil, dan menganalisis faktor | <i>Regresi Logistik</i> | Total asset dan tingkat bunga dilembaga lainnya berpengaruh signifikan terhadap probabilitas |

Lanjutan Tabel 2.1.

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | Modal Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan dari BMT) | nilai asset, tingkat keuntungan, rasio bagi hasil dan tingkat bunga di lembaga lainnya. | | permintaan kredit modal kerja usaha kecil dari BMT, sedangkan faktor keuntungan perbulan dan rasio bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilita permintaan usaha kecil meminajm modal kerja dari BMT |
|--|--|---|--|--|

Berdasarkan tabel di atas ada beberapa penelitian tedahulu yang diantaranya Nur Gilang (2013) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda sedangkan metode perhitungan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil secara parsial, variabel FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *mudharabah*. Variabel NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah*. Sedangkan untuk variabel ROA, CAR dan tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah*.

Imam (2012) meneliti tentang kinerja keuangan Bank dan Stabilitas Makro ekonomi terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Alat analisis yang digunakan menggunakan metode *ordinary least square* (OLS). Hasil dari penelitian penawaran kredit BPI selama tahun 2000-2009

hanya dipengaruhi indikator NPL dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang NPL tidak mampu menjelaskan perkembangan dalam penyaluran kredit bank BRI. Model ECM yang digunakan dikatakan masih valid dalam menjelaskan pengaruh variabel DPK dan NPL terhadap besarnya penyaluran kredit.

Ri'fat (2009) meneliti tentang analisis penawaran dan permintaan kredit serta identifikasi peluang ekspansi pembiayaan kredit pada sektoral di wilayah kerja KBI Malang. Penelitian ini menggunakan tiga tahap, yang pertama adalah analisis permintaan dan penawaran kredit perbankan menggunakan model ekonometrik, kedua adalah identifikasi kendala-kendala intermediasi perbankan menggunakan analisis deskriptif data primer dan hasil survei. Ketiga menggunakan analisis *revealed credit worthiness* guna memperoleh analisis kelayakan gambaran strategi peningkatan ekspansi perbankan. Dari hasil penelitian permasalahan tidak optimalnya penyaluran kredit lebih disebabkan oleh lemahnya *demand* kredit untuk mengimbangi kemampuan pembiayaan perbankan.

Jumhur (2006) meneliti tentang analisis permintaan kredit modal kerja usaha kecil di kota Semarang. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistic. Hasil dari penelitiannya bahwa total asset dan tingkat bunga dilembaga lainnya berpengaruh signifikan terhadap probabilitas permintaan kredit modal kerja usaha kecil dari BMT, sedangkan faktor keuntungan perbulan dan rasio bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap

probabilita permintaan usaha kecil terhadap probabilita permintaan usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT.

Akhyar (2005) meneliti tentang analisis hubungan modal sendiri, NPL, prosentase bagi hasil dan *mark up* keuntungan terhadap pembiayaan pada perbankan syariah. Alat analisis yang digunakan adalah Uji-t dan hasil penelitian adalah simpanan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pembiayaan sementara variabel yang lain tidak mempunyai hubungan yang signifikan.

Tony (2004) meneliti tentang analisis permintaan dan penawaran pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah analisis simultan dengan Menggunakan metode *two stage least square* (2SLS). Hasilnya bahwa penawaran dan permintaan pembiayaan BUS dipengaruhi oleh LC, SWBI, NPF, GDP Riil dan tingkat suku bunga.

B. Kerangka Teori

1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

a. Pengertian BPRS

Bank pembiayaan rakyat syariah (BPR) yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah selanjutnya diatur menurut Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 32/36/KEP/DIR/1999 tanggal 12 mei 1999 tentang Bank

Berkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah Dalam hal ini

secara teknis BPR Konvensional, yang operasinya menggunakan prinsip-prinsip syariah.

b. Tujuan BPR Syariah

Adapun tujuan yang dikehendaki dengan berdirinya BPR Syariah adalah:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam, terutama masyarakat golongan ekonomi lemah yang pada umumnya berada di daerah pedesaan.
- 2) Menambah lapangan kerja terutama di tingkat kecamatan, sehingga dapat mengurangi arus urbanisasi.
- 3) Membina semangat *ukhhuwah Islamiyah* melalui kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan pendapatan per kapita menuju kualitas hidup yang memadai

Untuk mencapai tujuan operasionalisasi BPR Syariah tersebut diperlukan strategi operasional sebagai berikut :

- a) BPR Syariah tidak bersifat menunggu terhadap datangnya permintaan fasilitas, melainkan bersifat aktif dengan melakukan sosialisasi/penelitian kepada usaha-usaha yang berskala kecil yang perlu dibantu tambahan modal, sehingga memiliki prospek bisnis yang baik.
- b) BPR Syariah memiliki jenis usaha yang waktu perputaran uangnya jangka pendek dengan mengutamakan usaha skala menengah dan kecil.

c) BPR Syariah mengkaji pangsa pasar, tingkat kejenuhan sertatingkat kompetitif produk yang akan diberi pembiayaan.

2. Definisi Pinjaman (kredit), Definisi Pembiayaan dan Jenis-jenis Pembiayaan Bank Syariah

Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit. Pengalokasian dana dapat pula dengan pula dilakukan dengan membelikan berbagai aset yang dianggap menguntungkan bank. Kegiatan alokasi dana ini yang terpenting adalah alokasi dana dalam bentuk pinjaman atau kredit bagi bank berdasarkan prinsip konvensional dan pembiayaan bagi bank yang berbasis syariah.

a. Pinjaman (kredit)

Dalam pengertian sederhana kredit merupakan penyaluran dana berdasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. Berbeda dalam istilah perbankan syariah kredit tidak dikenal karena bank syariah memiliki skema yang berbeda dengan bank konvensional dalam menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan dana. Bank syariah menyalurkan dananya kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan. Sifat dari penyaluran dana dengan skema pembiayaan bukan

merupakan utang, piutang, tetapi merupakan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dalam melakukan usaha.¹

b. *Loanable Funds*

Model *Loanable funds* ini merupakan analogi kurva permintaan dan penawaran kredit. Dimana menunjukkan bahwa permintaan kredit oleh *borrowers*, sedangkan pada kurva penawaran menunjukkan pada *lenders*. Dalam model ini diasumsikan bahwa hanya ada satu suku bunga yang dijadikan *proxy* bagi semua suku bunga. Asumsi kedua optimal dalam model ini adalah chanel kredit berjalan optimal dalam mentransmisikan kebijakan moneter sehingga bank sentral dapat mempengaruhi langsung permintaan dan penawaran kredit. Dalam penurunan kuantitas kredit disebabkan oleh permintaan dan penawaran kredit.

Dimana penurunan kuantitas kredit yang disebabkan oleh *Credit Crunch* yang merupakan sisi suplai atau merujuk kepada pengurangan dalam ketersediaan penawaran kredit atau penurunan penawaran kredit akibat menurunnya kemauan bank-bank untuk memberikan pinjaman, tanpa diikuti oleh suku bunga pinjaman. Terdapat bentuk lain dari credit crunch ini yaitu adanya credit rationing merupakan kondisi dimana bank membatasi penawaran kredit meskipun bank memiliki dana berlebih untuk dipinjamkan.

c. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Pembiayaan

1) Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan atau *financing*, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Dalam kaitannya dengan pembiayaan pada perbankan syariah atau istilah teknisnya disebut sebagai aktiva produktif. Menurut Ketentuan Bank Indonesia aktiva produktif adalah penanaman dana Bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, *qardh*, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada rekening administratif serta sertifikat *wadi'ah* Bank Indonesia (Peaturan Bank Indonesia No. 5/7/PBI/2003 tanggal 19 mei 2003).²

2) Tujuan Pembiayaan

Secara umum tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: tujuan pembiayaan untuk tingkat makro

dan tujuan pembiayaan tingkat mikro, pembiayaan tingkat makro antara lain:

- a) Peningkatan ekonomi umat, artinya masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi. Dengan demikian dapat meningkatkan taraf ekonominya.
- b) Tersedianya dana bagi peningkatan usaha, artinya untuk pengemabangan usaha membutuhkan dana tambahan. Dan tambahan ini dapat diperoleh melakukan aktivitas pembiayaan. Pihak yang surplus dan menyalurkan kepada pihak minus dana, sehingga dapat tergulirkan.
- c) Meningkatkan produktivitas, artinya adanya pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat usaha mampu meningkatkan daya produksinya. Sebab upaya produksi tidak akan mendapat jalan tanpa adanya dana.
- d) Membuka lapangan kkerja baru, artinya dengan dibukanya sektor-sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja. Hal ini berarti menambah atau membuka lapangan kerja baru.
- e) Terjadi distribusi pendapatan, artinya masyarakat usaha produktif mampu melakukan aktivitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya

Penghasilan merupakan bagian dari pendapatan masyarakat. Jika terjadi maka akan terdistribusi pendapatan.

3) Fungsi Pembiayaan

Pembiayaan seara umum memiliki fungsi untuk:

a) Meningkatkan Daya Guna Uang

Para penabung menyimpan uang di bank dalam bentuk giro, tabunagn, dan deposito. Uang tersebut dalam persentase tertentu ditingkatkan kegunaannya oleh bank guna usaha peningkatan produktivitas. Para pengusaha menikmati pembiayaan dari bank untuk memperluas/memperbesar usahanya baik untuk peningkatan produksi, perdagangan, maupun untuk usaha-usaha rehabilitas maupun memulai usaha baru. Secara mendasar melalui pembiayan terdapat suatu usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh.

Dengan demikian dana yang mengendap di bank yang diperoleh dari para penyimpan uang) tidaklah *idle* (diam) dan disalurkan untuk usaha-usahayang bermanfaat, hak bermanfaat bagi pengusaha maupun bagi masyarakat

b) Meningkatkan Daya Guna Barang

- i. Produsen dengan bantuan pembiayaan bank dapat mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi sehingga *utility* dari bahan tersebut meningkat.
- ii. Produsen dengan bantuan pembiayaan dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat. Seluruh barang-barang yang dipindahkan/dikirim dari suatu daerah ke daerah lain yang kemanfaatan barang itu lebih terasa, pada dasarnya meningkatkan *utility* barang itu. Pemindahan barang-barang tersebut tidaklah dapat diatasi oleh keuangan para distributor saja oleh karenanya mereka memerlukan bantuan permodalan dari bank berupa pembiayaan.

c) Meningkatkan Peredaran Uang

Pembiayaan yang disalurkan melalui rekening-rekening koran pengusaha menciptakan pertambahan peredaran dan sejenisnya seperti cek, bilyet giro, wesel, promes atau surat berharga yang membuktikan adanya utang piutang antara debitur dan kreditur, dan sebagainya. Melalui pembiayaan peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang karena pembiayaan meningkatkan

suatu kegairahan berusaha sehingga penggunaan uang akan bertambah baik secara kualitatif apalagi secara kuantitatif.

d) Menimbulkan Kegairahan Berusaha

Bantuan pembiayaan yang diterima pengusaha dari bank inilah yang kemudian digunakan untuk memperbesar volume usaha dan produktivitasnya. Ditinjau dari hukum permintaan dan penawaran maka terhadap segala macam dan ragam usahanya, permintaan akan terus bertambah bilamana masyarakat telah memulai melakukan penawaran. Timbullah kemudian efek kumulatif oleh semakin besarnya permintaan sehingga secara berantai kemudian menimbulkan kegairahan yang meluas di kalangan masyarakat untuk sedemikian rupa meningkatkan produktivitas. Secara otomatis kemudian timbul pula kesan bahwa setiap usaha untuk peningkatan produktivitas, masyarakat tidak perlu khawatir kekurangan modal, karena masalahnya dapat diatasi oleh bank dengan pembiayaannya.

e) Stabilitas Ekonomi

Dalam ekonomi yang kurang sehat, langkah-langkah stabilitas pada dasarnya diarahkan pada usaha-usaha untuk antara lain:

- a. Pengendalian inflasi
- b. Peningkatan ekspor
- c. Rehabilitasi prasarana

Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok rakyat untuk menekan arus inflasi dan terlebih-lebih lagi untuk usaha pembangunan ekonomi maka pembiayaan bank memegang peranan yang penting.

- f) Sebagai Jembatan untuk Meningkatkan Pendapatan Nasional.

Para usahawan yang memperoleh pembiayaan tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara komulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan lagi kedalam struktur permodalan, maka peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan *earning* (pendapatan) yang terus meningkat berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di lain pihak pembiayaan yang disalurkan untuk merangsang pertambahan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertambahan devisa negara. Di samping itu, dengan makin efektifnya kegiatan swasembada kebutuhan-kebutuhan pokok, berarti akan dihemat devisa keuangan

negara akan dapat diarahkan pada usaha-usaha

kesejahteraan ataupun ke sektor-sektor lain yang lebih berguna. Apabila rata-rata pengusaha, pemilik tanah, pemilik modal, dan buruh/karyawan mengalami peningkatan pendapat, maka pendapatan negara via pajak akan bertambah, penghasilan devisa bertambah dan penggunaan devisa untuk urusan konsumsi berkurang, sehingga langsung atau tidak, melalui pembiayaan, pendapatan nasional akan bertambah.

d. Jenis-jenis Pembiayaan

Sesuai dengan akad pengembangan produk, maka bank Islam memiliki banyak jenis pembiayaan. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. Untuk jenis pembiayaan dengan prinsip ini meliputi:

1) Pembiayaan *mudharabah*

Pembiayaan *mudharabah* adalah perjanjian antara penanam dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

2) Pembiayaan *Musyarakah*

Pembiayaan *musyarakah* adalah perjanjian diantara pemilik dana/modal untuk mencampurkan dana/modal

mereka pada suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan di antara pemilik dana/modal berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

3) pembiayaan *murabahah*

Pembiayaan *murabahah* adalah perjanjian jual-beli antara bank dan nasabah di mana bank Islam membeli barang yang diperlukan oleh nasabah dan kemudian menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan sebesar harga perolehan ditambah dengan margin/keuntungan yang disepakati antara bank Islam dan nasabah.

4) Pembiayaan *salam*

Pembiayaan *salam* adalah perjanjian jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran harga terlebih dulu.

5) Pembiayaan *Istishna*

Pembiayaan *Istishna* adalah perjanjian jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan

6) Pembiayaan *Ijarah*

Pembiayaan *ijarah* adalah perjanjian sewa-menyewa suatu barang dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa.

7) Pembiayaan *Ijarah Muntahiya Biltamlik/Wa Iqtina*

Pembiayaan *Ijarah Muntahiya Biltamlik/Wa Iqtina* adalah perjanjian sewa-menyewa suatu barang yang diakhiri dengan perpindahan kepemilikan barang dari pihak yang memberikan sewa kepada pihak penyewa.

3. Definisi dan Konsep Antara Nisbah Pembiayaan dan Tingkat Bunga Kredit

Nisbah pembiayaan merupakan margin keuntungan dan bagi hasil yang dikenakan oleh bank kepada nasabah yang didasarkan atas jenis akad yang digunakan. Sedangkan tingkat bunga kredit adalah biaya yang dikenakan oleh bank sebagai *cost of fund* yang berfungsi sebagai sumber pendapatan bank dalam penyaluran dana produktifnya. Bunga kredit dapat diartikan juga sebagai balas jasa atas pinjaman yang dibayarkan debitur kepada kreditur.³ Terdapat beberapa teori yang melandaskan penerapan tingkat suku bunga, diantaranya:

³Melany, Hasibuan, Dasar-Dasar Perbankan Edisi Keempat, (Jakarta: 2005), hlm 18

a. Teori Nilai

Teori nilai adalah suatu landasan teori yang mendasari penetapan tingkat suku bunga atas dasar adanya nilai kedepan (*Futur Value*). Adanya teori tentang *futur value* ini didasarkan atas nilai sekarang lebih besar daripada nilai yang akan datang. Dimana adanya *gap* pada nilai sekarang dan nilai yang akan datang ini harus mendapatkan penggantian dari peminjam (debitur).⁴

b. Teori Pengorbanan

Dasar dari teori pengorbanan adalah adanya anggapan bahwa "*pengorbanan yang diberikan dalam hal ini dana kredit harus mendapatkan balas jasa berupa pembayaran*". Teori ini beranggapan bahwa adanya pengorbanan yang dilakukan oleh kreditur akibat tidak dapat menggunakan dananya untuk suatu yang produktif selama debitur belum mengembalikan jumlah keseluruhan dana yang diberikan.

c. Teori Laba

Teori ini didasarkan atas adanya motif laba (*spread profit*) yang ingin diperoleh oleh kreditur. Umumnya teori laba ini berlaku bagi lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non bank. Dimana *spread profit* ini diperoleh dari keuntungan

⁴Dugaan merupakan pengganti dari adanya *gap* atau perbedaan nilai sekarang dan nilai yang akan

penyaluran dana (*price credit*) dikurangi dengan biaya dana (*cost of money*). Sehingga dengan adanya motif untuk mencari laba itulah yang menyebabkan terciptanya tingkat bunga.

d. Teori Klasik Teori Kelompok Pasar

Teori ini didasarkan oleh adanya teori *liquidity preference* yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes dalam buku *Ekonomi Uang, Perbankan, Pasar Keuangan* 1 Edisi 9. Teori ini menjelaskan bahwa adanya korelasi positif antara tingkat suku bunga dengan jangka waktu kredit. Hal ini disebabkan semakin singkat pinjaman maka orang akan merasa semakin likuid.⁵

4. Definisi dan Konsep Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga adalah besarnya dana yang dihimpun oleh bank atas dasar penjumlahan total dari neraca penghimpunan investasi dan simpanan. Adapun akad yang sering dan umumnya digunakan pada penghimpunan dana (*funding*) ini adalah akad *mudharabah* dan *wadi'ah*. Akad *mudharabah* adalah akad yang dilandasi oleh keinginan nasabah deposan dalam hal ini sebagai *shabibbul maluntuk* dikelola dananya berdasarkan prinsip bagi hasil dengan bank (*mudharib*). Sementara itu porsi nisbah bagi hasil yang diperoleh nasabah deposan harus sesuai dengan kesepakatan diawal, dimana pembagian nisbah ini akan dilakukan setiap bulan berdasarkan jumlah saldo yang mengendap selama periode

⁵Melany, Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan* Edisi Keempat (Jakarta: 2005), hlm 20

tahun berjalan. Produk dana funding bank yang menggunakan akad mudharabah adalah produk tabungan iB dan deposito iB.

Sedangkan Akad *wadi'ah* yang dimaksud adalah jenis akad titipan (*wadi'ah yad ad dhamanah*) yang diberikan oleh nasabah kepada bank untuk sekedar menitipkan dananya dibank dan mendapatkan penjaminan dari keutuhan dana tersebut. Adapun produk funding perbankan yang menggunakan akad *wadi'ah* adalah produk giro iB dan tabungan iB.

5. Definisi NPF (*Non Performing Finance*)

Non Performing financing merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kondisi risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat penyaluran pembiayaan pada portofolio yang berbeda dari bank. Umumnya risiko pembiayaan ini didasarkan atas kualitas tingkat kolektabilitas pembiayaan. Kolektabilitas pembiayaan yang dimaksud adalah besarnya pembiayaan yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet.⁶ Adapun rasio Non Performing Financing dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan yang tergolong bermasalah}}{\text{Total pembiayaan yang disalurkan}} \times 100\%$$

Total pembiayaan yang dimaksud dalam rumus diatas adalah jumlah pembiayaan bank syari'ah dari berbagai macam produk *financing* berdasarkan jenis akad yang digunakan, seperti akad *mudharabah*, *murabahah*, *murabahah dalam istishna*, *ijarah*, *and dan multi-ijarah*. Ijarah

rasio ini menunjukkan pergerakan yang semakin meningkat, maka tingkat likuiditas atas pengambilan dana pihak ketiga akan semakin rendah, selain itu rasio ini juga menunjukkan kegagalan bank dalam menyalurkan pembiayaannya. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kredit *default*, seperti faktor dari *intern* bank, faktor *intern* debitur dan faktor *ekstern* dari kedua pihak tersebut. Faktor intern bank yang dimaksud seperti kesalahan analisis pembiayaan oleh analis pembiayaan (*funding officer*) dan tidak berkompetennya analis pembiayaan.

Sementara itu dari faktor intern debitur (*mudharib*), timbulnya masalah kredit macet disebabkan oleh kekalahan persaingan usaha dengan pengusaha yang lain, adanya itikad buruk debitur yang sengaja tidak mengembalikan dana, kemunduran usaha dan *missmanajemen* dalam usaha debitur. Sedangkan faktor timbulnya kredit macet dari sisi ekstern debitur dan bank lebih diakibatkan oleh adanya bencana alam.

6. Definisi Indek Harga Konsumen

Indek Harga Konsumen adalah rasio yang menunjukkan kenaikan yang terjadi pada beberapa harga barang dan jasa yang dominan dibeli oleh konsumen dalam periode tertentu. Angka Indek Harga Konsumen diperoleh dengan menghitung harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu, dimana masing-masing harga barang dan jasa yang paling penting diberikan bobot berdasarkan tingkat

keutamaannya.⁷Indek Harga Konsumen ini merupakan suatu acuan yang digunakan untuk mengukur besarnya tingkat inflasi, sehingga umumnya tingkat inflasi memiliki korelasi yang sama dengan Indek Harga Konsumen.

Adapun beberapa jenis barang dan jasa yang sering dimasukkan dalam indikator penentuan Indek Harga Konsumen adalah sebagai berikut:

- a. Harga bahan makanan.
- b. Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau.
- c. Barang sandang.
- d. Kesehatan.
- e. Pendidikan.
- f. Rekreasi dan olah raga.
- g. Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan.
- h. Barang dan jasa umum.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kenaikan harga, diantaranya akibat dari dorongan permintaan barang dan jasa yang tinggi dan diakibatkan oleh kenaikan yang terjadi pada biaya produksi dan resesi ekonomi yang dapat mengurangi *output* produksi sehingga barang

7. Definisi Laba Bank

Laba adalah besarnya *spread profit* yang diterima oleh bank dari kegiatan operasional dan kegiatan *non* operasional. Pengukuran terhadap laba merupakan penentuan jumlah rupiah laba yang dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan dan besarnya laba tergantung pada besarnya pendapatan dan biaya (*overhead cost*).⁸ Overhead cost (OHC) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan bank baik secara langsung maupun tidak langsung atas kegiatan operasionalnya. Adapun biaya-biaya yang termasuk dalam *overhead cost* adalah sebagai berikut:⁹

- a. Biaya tenaga kerja.
- b. Biaya pemeliharaan aktiva tetap.
- c. Biaya penyusutan dan amortasi.
- d. Biaya operasional lainnya.

Untuk memperbesar persentase laba atas biaya-biayanya, salah satu metode yang bisa dilakukan bank adalah dengan meningkatkan tingkat efisiensi bank dengan menekan biaya *overhead cost*.

Terdapat beberapa kriteria laba yang sering dialami oleh lembaga keuangan maupun perusahaan dalam kegiatan operasionalnya.

⁸Setiawan dan Winarsih, 2010. Hlm 3

⁹Mulya, Hasyim, Dasar-Dasar Perbankan. (Jakarta: 2005) Hlm 22

a. Untung

Adalah kondisi dimana spread profit yang diperoleh bank berada pada posisi positif. Hal ini terjadi karena adanya kelebihan pendapatan (*total revenue*) jika dibandingkan dengan biaya-biaya (*total cost*).

$$TR > TC$$

Dimana:

$$TR = \text{Total Revenue}$$

$$TC = \text{Total Cost}$$

b. *Break Even Point*

Break Even Point adalah kondisi dimana biaya-biaya yang dikeluarkan sama dengan jumlah pendapatan yang diterima, sehingga perusahaan berada pada kondisi titik impas (tidak untung dan tidak rugi). Rumus:¹⁰

$$BEP = \frac{\text{Fixed Cost}}{1 - \frac{\text{Variabel Cost}}{\text{Pendapatan}}}$$

Dimana:

Fixed cost adalah jumlah biaya yang tidak tergantung pada besarnya kegiatan produksi

Variabel cost adalah jumlah biaya yang berbanding lurus dengan volume produksi.

¹⁰Melary, Hsibuan, Dasar-Dasar Perbankan. (Jakarta: 2005). Hlm 24

c. Rugi

Kondisi keuangan dimana total pendapatan (*total revenue*) lebih kecil dari biaya total (*total cost*).

$$TR < TC$$

Dimana:

TR = *Total Revenue*

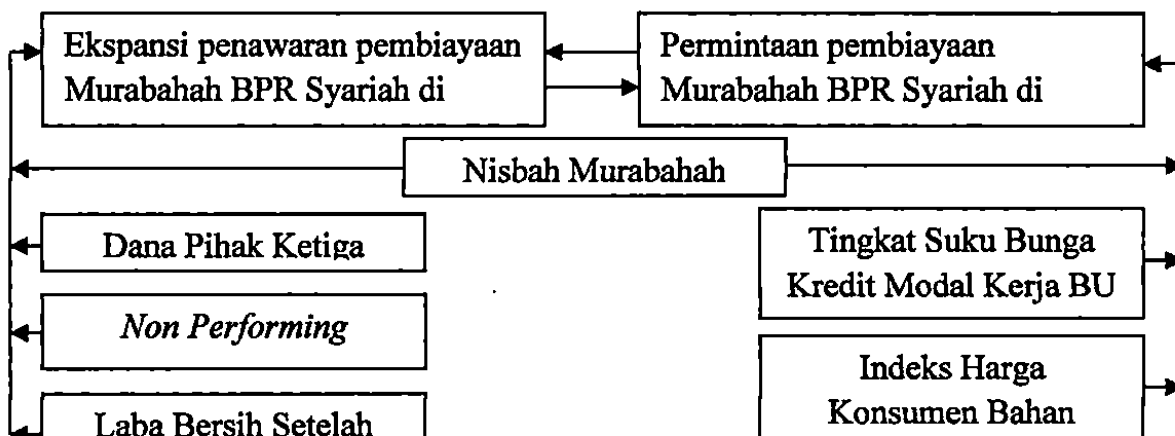
TC = *Total Cost*

C. Kerangka Pikir dan Hipotesis

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka penulis akan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran dan permintaan pembiayaan *murabahah* pada BPR Syariah di Indonesia. Sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui pengaruh variabel independen apa saja yang sekiranya memiliki pengaruh nyata dan arah dampaknya terhadap variabel dependen. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1.

Kerangka Pemikiran



Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga ada peningkatan ekspansi penawaran dan permintaan pembiayaan *Murabahah* pada BPR Syariah di Indonesia periode 2009-2013, *pasca* diterbitkannya Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah.
2. Diduga nisbah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran pembiayaan *Murabahah*.
3. Diduga Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran pembiayaan *Murabahah*.
4. Diduga *Non Performing Financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran pembiayaan *Murabahah*.
5. Diduga laba bersih setelah pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran pembiayaan *Murabahah*.
6. Diduga nisbah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan pembiayaan *Murabahah*.
7. Diduga tingkat suku bunga kredit modal kerja Bank Umum Konvensional berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan pembiayaan *Murabahah*.
8. Diduga Indeks Harga Konsumen bahan makanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan pembiayaan *Murabahah*.